

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya profesi akuntan publik tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang. Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan yang sangat besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Di sisi lain, banyaknya kejahatan akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini membuat kepercayaan para pemakai laporan

keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor mulai menurun. Akibatnya, para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mulai mempertanyakan kembali eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen yang menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak yang independen. Kondisi ini membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik dan kualitas audit yang dihasilkan.

Kasus manipulasi akuntansi terbesar adalah kasus Enron Corp. Laporan keuangan Enron yang sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Andersen secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001. Manajemen Enron telah melakukan kegiatan *window dressing* dengan cara menaikkan pendapatannya senilai US\$600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$1,2 miliar dengan teknik *off-balance sheet* atau pendanaan di luar neraca. Permasalahan Enron terletak pada *Special Purpose Vehicle* (SPV/SPE) dan laporan konsolidasi. SPE adalah alat yang digunakan dalam jasa keuangan yang memiliki 2 tujuan penting yaitu menjual aset-aset yang bermasalah ke rekanan dan kedua adalah memperoleh pendapatan untuk memenuhi laba. SPE dapat berupa perusahaan yang terpisah dan independen sehingga tidak perlu dikonsolidasi dengan perusahaan induknya. Berkaitan dengan Enron, beberapa SPE yang dibentuknya tidak independen karena dimiliki dan dikelola oleh CFO Enron. Selain itu, Enron juga dengan sengaja menghilangkan beberapa aset dari neraca, mengurangi tekanan akibat

utang dan menyembunyikan kinerja buruk investasi (ryzmelinda-ryzmelinda.blogspot.co.id).

KAP Arthur Andersen telah mengaudit sejak 1985 dan selalu memberikan opini wajar tanpa pengecualian sampai tahun 2000. Arthur Andersen juga memberikan jasa konsultasi mengenai pembentukan SPE (*Special Purpose Vehicle*) dengan berperan sebagai auditor merangkap konsultan manajemen. Andersen menerima *fee double* yaitu dari konsultasi menerima US\$ 27 juta dan dari jasa audit mendapat US\$25 juta. Kebangkrutan Enron menyeret akuntan publik Arthur Andersen karena memanipulasi labanya. Pada tahun 2001 Arthur Andersen harus membayar utang 32 miliar dolar AS yang membuat perusahaan ini tidak bisa diselamatkan. Melalui putusan yang dipimpin oleh Hakim Melinda Harmon, Arthur Andersen mendapatkan hukuman percobaan 5 tahun, denda US\$ 500.000 dan dicabut kewenangannya untuk mengaudit perusahaan publik di AS. Atas dasar US *Securities and Exchange Commission Rules* (SEC Rules), akibat dari perbuatannya yang telah menghilangkan dan menghancurkan dokumen-dokumen penting Enron. Pada Tahun 2002, perusahaan ini secara sukarela menyerahkan izin praktiknya sebagai Kantor Akuntan Publik setelah dinyatakan bersalah dan terlibat dalam skandal Enron dan menyebabkan 85.000 orang kehilangannya pekerjaannya yang dilakukan dengan menonaktifkan 7.000 pegawainya, menjual praktiknya di Amerika Serikat, kehilangan ratusan kliennya dan merumahkan ribuan pegawai di seluruh dunia (Windri, 2013).

Bangkrutnya dan dibubarkannya Arthur Andersen meninggalkan hanya empat kantor akuntan internasional di seluruh dunia, yang menyebabkan masalah

besar bagi perusahaan-perusahaan internasional besar, karena mereka diharuskan untuk menggunakan kantor akuntan yang berbeda untuk pekerjaan audit perusahaan dan layanan non-auditnya. Karena itu, hilangnya salah satu kantor akuntan besar itu telah menurunkan tingkat kompetisi di antara kantor-kantor akuntan dan menyebabkan meningkatnya beban akuntansi bagi banyak klien. Dengan banyaknya klien yang harus ditangani, pekerjaan auditor pun menjadi lebih banyak akan tetapi jumlah staf auditor dalam setiap KAP terbatas sehingga auditor merasa terbebani dengan pekerjaannya dikarenakan beban kerjanya yang terlalu tinggi tetapi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut terbatas. Kondisi ini bila dibiarkan dapat memberikan dampak demotivasi dalam pekerjaan. Demotivasi timbul karena adanya ketidakpuasan dalam diri karyawan yang merasa diperlakukan tidak adil dan lebih banyak dituntut dalam melakukan pekerjaan yang berlebihan.

Hal tersebut tidak lain akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional audit behavior* dengan tingginya beban kerja (*workload*) yang dihadapi auditor. *Workload* tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Lopez (2005) dalam Liswan (2011:3) menjelaskan bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Dengan adanya beban kerja yang dihadapi oleh karyawan, seorang karyawan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehingga auditor dalam melakukan tugasnya tidak bisa menghasilkan kualitas audit yang baik.

Auditor yang memiliki banyak klien, jadwal waktu yang padat dan ketat serta bekerja di bawah tekanan akan menimbulkan beban kerja yang berakibat pada efektivitas dan efisiensi kerja. Setiap perusahaan, dalam melaksanakan kegiatan usahanya harus dievaluasi kinerjanya sebagai hasil dari implementasi dari strategi bisnis yang dijalankannya. Manajemen perusahaan perlu mengetahui efektivitas dan efisiensi sumber daya yang digunakan pada masing-masing departemen dengan melakukan audit terhadap semua fungsi manajemen di perusahaan. Efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan efisiensi mengacu pada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jay Hanson (2007) dalam Liswan (2011), menyatakan bahwa *audit capacity stress (workload)* berkaitan dengan bertambahnya klien baru yang berasal dari dibubarkannya Andersen setelah terjadinya kasus Enron sehingga menyebabkan dampak negative pada kualitas audit. Hal tersebut menyebabkan merosotnya kepercayaan publik terhadap kejujuran, transparansi baik dari direksi perusahaan, perusahaan audit dan bahkan kredibilitas pasar modal sendiri.

Hal lain yang berkaitan dengan beban kerja auditor adalah pernyataan Jay Hanson, anggota dewan PCAOB, dalam forum *American Accounting Association* tahun 2013 menyatakan bahwa “tekanan beban kerja” sebagai salah satu akar masalah yang mungkin mewakili ancaman sistematis untuk kualitas audit. Salah satu indikatornya adalah waktu jam kerja yang berlebihan. Dalam periode *peak* atau *busy season* seorang auditor dapat menghabiskan waktu untuk bekerja hingga 55 jam per minggu. Hal itu berdasarkan proses pemeriksaan dan temuan mereka yang dilakukan dari tahun 2007 hingga 2010 (Persellin, Schmidt dan Wilkins, 2015). Lopez (2005) mengatakan bahwa kelalaian auditor dapat

dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan, baik itu tekanan waktu, tekanan klien, tekanan beban kerja dan stress yang tinggi.

Kasus besar terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 yaitu mengenai skandal kebangkrutan Lehman Brothers pada September 2008. Seorang peneliti dari firma hukum Jenner & Block, Anton Valukas, membuka tabir dibalik runtuhnya Lehman Brothers sebagai lembaga keuangan terbesar dalam sejarah korporasi di Amerika Serikat yang memicu krisis financial global. Hasilnya waktu itu cukup parah. Aliran dana kredit dari berbagai bank terhenti, bank tidak percaya satu sama lain. Kepercayaan perbankan merosot tajam. Akibatnya, perusahaan-perusahaan raksasa yang sudah berusia di atas 100 tahun, seperti Lehman Brothers pun ikut bangkrut. Auditor Ernst & Young yang ditunjuk sebagai auditor keuangan Lehman Brothers dinilai lalai karena melaporkan hasil audit palsu soal keuangan lembaga keuangan terbesar dan bergensi di Amerika Serikat tersebut. Selain itu, Ernst & Young melakukan tindakan penumpukan aset Lehman Brothers menjadi terpusat pada kredit kepemilikan rumah yang bermasalah sehingga ada kasus penyesatan informasi yang material yang disampaikan dalam laporan akuntansi Lehman Brothers. Menurut laporan auditor Ernst & Young, tersirat bahwa Lehman menggunakan rekayasa akuntansi untuk menutup utang sebesar 50 miliar dolar Amerika Serikat di pembukuannya. Semua itu dilakukan untuk menyembunyikan ketergantungan dari utangnya. (kompasiana.com, Priyanto Nugroho, 2010)

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas yang dihasilkannya. Berbagai pertanyaan muncul dari

masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan public semakin besar setelah terjadi banyaknya skandal yang melibatkan akuntan public. Salah satu kasusnya adalah pada PT Kimia Farma atas tidak terdeteksinya kecurangan dalam hal penggelembungan nilai laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tunakotta dan Mustofa (HTM), namun kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai laba bersih tersebut terlalu besar mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 dengan nilai laba bersih Rp 99,6 miliar. Upaya penggelembungan dana dilakukan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya. PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan, pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak di sampling oleh auditor sehingga tidak terdeteksi. Kesalahan auditor adalah ia tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan labar yang dilakukan oleh PT Kimia Farma walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP (kompasiana.com, David Hidayat, 2015).

Kasus lainnya terdapat pada artikel yang berjudul "*Bakrie & Brothers Rugi Rp 15,86 triliun tahun 2008*" dalam Detik Finance Online tanggal 3 April 2009. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa perusahaan multibisnis, PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) mempublikasikan kesalahan dalam pembukuan rugi bersih yang maha besar di tahun 2009 hingga mencapai Rp 15,86 triliun pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Doli, Bambang, Sudarmaji dan Dadang. Sebelumnya dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan tercatat rugi bersih sebesar Rp 16,6 triliun, namun beberapa hari kemudian diralat laporan keuangan tersebut dan dirubah kerugian bersihnya menjadi Rp 15,86 triliun. Dekan Fakultas Ekonomi UI, Firmanzah dalam wawancara dengan *inilah.com*

menyampaikan bahwa seharusnya sebelum dilaporkan atau dipublikasikan, laporan keuangan itu harus di-*review* atau dilihat kembali (pasarmodal.inilah.com, Wahid Ma'ruf, 2009).

Fenomena lainnya yaitu pada kasus akuntan public Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya mengalami kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Berdasarkan investigasi yang dilakukan, Bapepam menyatakan bahwa akuntan public yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan public Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Great River tahun 2003 (Sukrisno Agoes, 2013:170).

Selain fenomena di atas, dalam salah satu artikel media online menyatakan bahwa hingga saat ini Indonesia masih sangat membutuhkan tenaga akuntan publik dalam jumlah besar, mengingat jumlah akuntan publik di Indonesia saat ini masih sangat jauh di bawah negara-negara tetangga yang mayoritas penduduknya lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia. "Satu hal yang diperlukan Indonesia saat ini adalah menambah jumlah akuntan" ujar Manajer Manajemen Keuangan Kawasan Asia Timur dan Pasifik Bank Dunia.

Akuntan Indonesia saat ini banyak menghadapi berbagai tantangan baru, baik tantangan yang datang dari dalam profesi maupun tantangan dari luar profesi. Dari dalam profesi tantangannya berupa banyaknya standar-standar baru yang harus diterapkan. Sejalan dengan konvergensi IFRS dan ISA, serta *pronouncement* lainnya yang diterbitkan IFAC, maka organisasi akuntan Indonesia terus menerus melakukan adopsi standar-standar tersebut, melakukan pendidikan kepada akuntan serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat, perguruan tinggi, industri, dan sebagainya. Tantangan dari luar profesi datang dari berbagai pihak, mencakup tantangan meningkatnya tuntutan *governance* dari pihak pemakai jasa akuntan, regulasi yang lebih ketat oleh pemerintah, serta tantangan menjaga kepercayaan pemerintah ditengah masih sedikitnya jumlah akuntan publik di Indonesia (kompasiana.com).

Saat ini jumlah akuntan publik di Indonesia baru 1.124 orang dan jumlah KAP sebanyak 396 kantor (Sumber: pppk.kemenkeu.go.id). Jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan sebanyak lebih dari 16.000 dan penduduk Indonesia yang berjumlah 250 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan negara lain, jumlah akuntan publik di Indonesia jauh tertinggal dengan Negara tetangga seperti Malaysia (2.500), Filipina (4.941) dan Thailand (6.000). Penelitian Soediby (2010) dalam Liswan (2011), menyatakan bahwa berdasarkan Laporan KAP ke PPAJP (Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai) Departemen Keuangan tahun 2009, rasio jumlah klien dan jumlah staf auditor sangat bervariasi pada setiap KAP. Begitu pula rasio jumlah klien dan jumlah partner. Ada KAP yang memiliki rasio rendah dan ada pula yang tinggi. Rasio ini menunjukkan tingkat beban pekerjaan *partner* dan staf auditor. Hasil

dari pengolahan data menyebutkan bahwa ada beberapa KAP yang memiliki rasio jumlah perikatan per-*partner* yang sangat tinggi. Pada suatu KAP ada seorang *partner* yang harus menangani 191 perikatan per tahun. Dari data 16 besar KAP di Indonesia tahun 2009, rata-rata seorang *partner* bertanggung jawab atas 67 perikatan dalam satu tahun dan satu klien rata-rata ditangani oleh kurang dari 2 orang (1,79). Dengan fenomena tersebut, jelas rasio yang sangat tinggi antara jumlah akuntan publik dengan perusahaan yang ada dapat menimbulkan permasalahan. Semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang membutuhkan jasa audit dapat mengakibatkan timbulnya beban kerja (*workload*) yang dialami oleh auditor yang banyak menangani klien.

Di tengah era persaingan modern dan perkembangan industri sangat pesat sekarang ini, setiap tahunnya perusahaan akan semakin berkembang, pembukuan suatu perusahaan akan semakin rumit yang berimbas pada proses audit yang akan semakin kompleks dari tahun ke tahun. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain. Kompleksitas audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks (Prasita dan Priyo, 2007).

Berbagai penelitian terdahulu sehubungan dengan kompleksitas tugas telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Arivan (2015) dengan judul “Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Profesional Skeptisisme terhadap Kualitas Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP)” (studi pada Inspektorat Daerah Kabupaten Cianjur). Hasil penelitian ini salah satu variabel yang ditelitinya menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap

kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang diemban oleh auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kompleksitas tugas yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkannya.

Penelitian lain mengenai kompleksitas audit juga telah dilakukan oleh Rita dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit” (Survey pada Inspektorat Pemerintah Daerah Se-Provinsi Riau). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kompleksitas tugas tidak memberi pengaruh kepada kualitas audit serta skeptisme profesional auditor mempengaruhi kualitas auditnya.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan dengan adanya perbedaan dan persamaan di dalam penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian sedangkan persamaan penelitian terletak pada variabel independennya yaitu kompleksitas tugas dan variabel dependennya yaitu kualitas audit. Adanya ketidakkonsistenan atas hasil uji parsial variabel antara dua penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang kompleksitas tugas dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH BEBAN KERJA DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Bandung)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana beban kerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana kompleksitas tugas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Bagaimana pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh beban kerja dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan membatasi penelitian hanya berkaitan dengan topik yaitu mengenai beban kerja, kompleksitas tugas dan kualitas audit.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis beban kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kompleksitas tugas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh beban kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh beban kerja dan kompleksitas tugas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperbanyak pengetahuan di bidang akuntansi yang berhubungan dengan beban kerja dan kompleksitas tugas auditor serta kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai beban kerja dan kompleksitas tugas auditor serta pengaruhnya terhadap kualitas audit.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi informasi mengenai keadaan beban kerja, kompleksitas tugas dan kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik.

c. Bagi Pihak Lain

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.